

ABSTRAK

Pinasari Sasmita, NIM 2152210006, Tradisi Lisan dalam Cerita Rakyat “Si Pihir dan Bru Dihe” dalam Kajian (Psikologi Sastra), Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2022.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk tradisi lisan Dipingit, menjelaskan unsur Psikologi Sastra, serta menjelaskan pengaruh psikologis pada cerita rakyat Si Pihir dan Bru Dihe dengan menggunakan teori Psikologi Sastra. Metode yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data berupa hasil pengamatan pada cerita rakyat Si Pihir dan Bru Dihe. Penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, validitas data, sampling, dan keabsahan data. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut: 1) Tradisi lisan Pingitan atau Dipingit pada daerah Aceh Tenggara berbentuk tradisi lisan yang wajib dilakukan terkhusus untuk kawasan Tanah Alas. Calon mempelai akan dippingit selama minimal 3 hari, dan menuju 1 malam sebelum hari pernikahan, kedua mempelai akan melakukan acara tepung tawar dengan tujuan agar rumah tangga menjadi lebih berkah; 2) Bentuk kepribadian Psikologi Sastra yang ada pada cerita rakyat Si Pihir dan Beru Dihe terdiri dari 3 bentuk kepribadian id, 5 kepribadian ego, serta 4 kepribadian superego; 3) Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapatkan beberapa bentuk pengaruh psikologis cerita rakyat Si Pihir dan Bru Dihe kepada masyarakat. Pengaruh tersebut meliputi adanya Kecenderungan masyarakat untuk mempercayai adanya ilmu hitam yang selalu berkembang pada daerah tersebut, Masyarakat yang harus melakukan tradisi Dipingit selama 3 hari, Si Pihir dan Bru Dihe menjadi identitas masyarakat Tanah Alas dan akan tetap melestarikannya agar terjaga serta tidak terjadinya kejadian layaknya pada Bru Dihe.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Cerita Rakyat, Tradisi Lisan